

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak yang dijadikan sebagai pondasi untuk perkembangan kemandirian anak. Selain itu, pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan dasar bagi anak karena pendidikan dilingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Maka dari itu hasil pendidikan dari orang tua asuh sangat menentukan perkembangan anak dimasa depan.¹ Akan tetapi anak yatim piatu sudah memiliki takdir dari Allah Swt untuk hidup mandiri dengan tinggal di Panti Asuhan.

Terjadinya perubahan pada pertumbuhan dan kematangan fisik anak yang memasuki masa remaja, juga diikuti dengan perubahan pada psikologis. Salah satu pertanyaan yang biasanya akan timbul yaitu siapa saya? Saya akan menjadi apa dimasa depan?, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan psikososial. Pada masa ini mulai muncul beberapa kecemasan mengenai kehidupan dimasa depan, sehingga dalam mengurangi kecemasan yang dihadapi oleh remaja dimasa kini, dibutuhkan *life skill* untuk melengkapi kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan.²

Kecemasan mempersiapkan masa depan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kecemasan dalam menghadapi karir dimasa depan yang kemungkinan tidak menyenangkan, bersifat emosional dan kekuatannya sangat terasa yang diikuti dengan kondisi fisik yang memperingatkan terhadap bahaya yang akan datang.³ Sehingga kecemasan yang berlebihan akan mengganggu kegiatan sehari-sehari, termasuk mengganggu konsentrasi belajar, mengganggu prestasi belajar, tidak semangat serta tidak percaya diri

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Theories dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1-2

²Ari Saputra, "Pengembangan Life Skill Untuk Kemandirian Anak Di Panti Asuhan," *Jurnal Bina Ummat* 3, no. 2 (2020): 1–23. <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/download/74/90>

³Jess Feist, *Theories of Personality*, 6th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 202

dengan kemampuan atau potensi.

Gambaran masa depan yang masih angan-angan dan tidak adanya kepastian tentang masa depan dapat menimbulkan suatu masalah yaitu kecemasan. Masa depan dapat dilihat sebagai suatu harapan dan ancaman. Ketika dianggap sebagai suatu ancaman maka dapat menimbulkan kecemasan. Sehingga untuk mengurangi kecemasan terkait harapan masa depannya, anak asuh harus fokus terhadap pengembangan dirinya, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga anak asuh dapat mengatasi masalahnya sendiri dan dapat melihat sumber daya yang dimilikinya yang dapat dipergunakan untuk mempersiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, anak asuh tidak hanya perlu mempunyai keahlian keilmuan saja, akan tetapi anak asuh juga perlu memiliki *life skill*.⁴

Pentingnya memiliki *life skill* agar seseorang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan semua keadaan dan untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi anak asuh sesuai yang dibutuhkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki *life skill* maka mampu mengikuti perkembangan zaman baik dari sisi sains, teknologi, pendidikan, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, selalu memiliki perencanaan yang baik dan tersusun sehingga dapat aktif dan sukses dalam masyarakat.⁵

Pengembangan *life skill* mampu memberikan pengalaman terhadap anak berupa pengalaman menjahit, bengkel, dan keagamaan sebagai suatu proses belajar yang bermanfaat bagi anak, sehingga melalui pengalaman tersebut kemampuan keterampilan anak akan semakin berkembang. Karena pendidikan berbasis pengalaman dapat mempengaruhi anak berkembang melalui pengalaman yang didapatkannya tersebut. Sehingga ketika anak asuh lulus dari panti asuhan, mereka mampu mandiri dan memiliki keterampilan

⁴Devy Dwi Lestari, "Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Menghadapi," MIDWINERSLION: Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng 5, no. 1 (2020): 132. <https://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion/article/view/134/66>

⁵Abas Mansur and Imas Kania Rahman, "Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan Dan Kemandirian SANTRI SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang" 5, no. 1 (2021): 1–2. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/390>

yang dapat dikembangkan diluar sebagai bekal dalam mendapatkan pekerjaan atau membuka pekerjaan sendiri.⁶

Membangun kecakapan hidup seseorang sama halnya membangun sikap dan perilaku seseorang. Tidak jauh berbeda, pendidikan karakter adalah membangun watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari internalisasi yang diyakini sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.⁷ *Life skill* memiliki makna yang luas yaitu adanya hubungan antara pengetahuan yang dimiliki yang dijadikan sebagai pedoman untuk hidup lebih mandiri dan lebih baik.⁸

Layanan yang diberikan panti asuhan kepada anak asuh meliputi pendidikan formal yang mewajibkan anak asuh menempuh pendidikan dari SD sampai SMA, pembinaan keterampilan dan pembinaan agama Islam. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang Pendidikan kecakapan hidup berbunyi “Pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.”⁹

Penelitian yang dilakukan Arif Nurul Huda dengan judul “Efektivitas layanan bimbingan karier berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan *entrepreneurship* peserta didik di SMK PGRI 04 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”, menunjukkan bahwa suatu layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam setting karier dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari kecakapan personal, kecakapan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasional agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga dapat meningkatkan karakteristik *entrepreneurship*.

⁶Egi Hayu Sejati, “Upaya Panti Asuhan Mardhatillah Membina Keterampilan Hidup Anak Asuh Di Kabupaten Sukoharjo,” *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 306.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/download/4810/3385/>

⁷Mislaini, “Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 1 (2017): 147–163. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/974>

⁸Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfa Beta, 2012). 20

⁹Depdiknas, undang-undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

Sehingga dapat dipahami bahwa *life skill* bertujuan untuk menguatkan kualitas batiniyah serta lahiriyah maupun sikap atau perilaku dengan memberikan wawasan yang luas agar karier dapat berkembang, selain itu juga memberikan bekal dasar dan melatih dengan baik sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, serta memberikan dorongan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia.¹⁰

Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan merupakan lembaga yang berupaya dalam mendidik anak asuh dengan keterbatasan ekonomi dan kasih sayang sehingga harus dikembangkan *skill* untuk menghadapi masa depan dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk menyalurkan bakat serta kreativitas agar anak asuh dan memberikan kasih sayang yang utuh agar anak asuh mampu memilih jalan hidup untuk menentukan karier yang diinginkan di masa depan. Seperti yang terdapat dalam Alquran surah Al-Ma'un sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan (Q.S al-Ma'un: 1-7).¹¹

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai umat Islam harus saling membantu dalam kehidupan bahwa jelas adanya kehidupan yang beragam di dunia ini, terdapat orang miskin maupun anak yatim yang perlu dimuliakan dengan memberikan perhatian, kepedulian dan kasih sayang kepada mereka. Bukan hanya memenuhi kebutuhan pangan dan sandang saja namun juga memenuhi ketenangan jiwa agar mereka dapat tumbuh bersama dengan saling menyangi demi mewujudkan masa depan

¹⁰Hari Amirullah Rachman, "Dimensi Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 6, no.2 November (2009): 19–26. <https://123dok.com/document/ydmd2w1y-dimensi-kecakapan-hidup-life-skill-pembelajaran-pendidikan-jasmani.html>

¹¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Qur'an, 1973). 1108

yang lebih baik, oleh karena itu anak yatim harus menempuh pendidikan, memiliki keterampilan dan memiliki etika yang baik. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya, kami telah menempatkan kalian di bumi dan telah menentukan berbagai sumber kehidupan untuk kalian disana. Hanya sedikit diantara kalian bersyukur”. (Q.S Al-A’raf/7: 10).¹²

Berdasarkan ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah swt telah menjelaskan bahwasannya kita harus berhak menggali dan mengembangkan berbagai keterampilan dan juga berbuat melakukan sesuatu sesuai pada minat, bakat dan potensi atau kemampuan yang dimiliki sehingga memungkinkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera dan makmur. Dengan demikian, menurut peneliti upaya pengembangan *life skill* penting untuk diterapkan di panti asuhan, guna mewujudkan anak-anak yang mandiri dan dapat berkembang dengan baik walaupun tanpa mendapatkan peran orang tua yang sesungguhnya, anak asuh harus tetap percaya terhadap bakat serta potensinya dan selalu berusaha agar menggapai cita-citanya setinggi mungkin.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Pengembangan *Life Skill* Dalam Mengurangi Kecemasan Mempersiapkan Masa Depan Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan”. Sehingga peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa diterapkan dalam kehidupan nyata mewujudkan anak-anak yang lebih berkualitas dan dapat mempersiapkan diri agar memiliki *life skill* sehingga mampu menghadapi segala problema yang kemungkinan dapat terjadi di dalam kehidupannya.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004),

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dapat diperjelas dan terarah dengan menyusun suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja program *life skill* yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan upaya pengembangan *life skill* di dalam Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* yang dilakukan Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan. Berikut beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Upaya

Makna upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha agar tenaga dan pikiran dapat terarah dalam mencapai tujuan. Selain itu, sebagai ikhtiar agar tercapainya suatu maksud, memecahkan suatu permasalahan dan dalam mencari solusi.¹³

Adapun jenis-jenis upaya adalah:

- a. Upaya preventif adalah upaya yang memiliki arti dalam mencegah suatu masalah yang dapat membahayakan diri maupun orang lain.
- b. Upaya preservatif adalah upaya yang dilakukan dengan menjaga suatu keadaan atau kondisi agar terhindar dari kejadian yang tidak baik.
- c. Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan dengan mengarahkan orang lain agar kembali kejalan yang benar, dari jalan yang salah menjadi seseorang yang dapat mengatasi suatu masalah. Upaya kuratif memberikan pengaruh dalam membangun kepercayaan diri juga berusaha membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.

¹³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250

- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha membantu adanya kesesuaian antara seseorang dengan lingkungannya.

2. Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu proses membuat suatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.¹⁴ Pengembangan merupakan proses yang dilakukan secara logis dan sistematis dalam memberikan pembelajaran untuk menciptakan kegiatan belajar yang kondusif dengan memperhatikan potensi, bakat, minat serta kompetensi peserta didik.¹⁵

Pengembangan diri merupakan proses dalam menumbuhkan minat dan bakat kreatif. Dengan adanya pengembangan tersebut maka minat dan kemampuan kreativitas seseorang akan berkembang.¹⁶ Maka dari itu, pengembangan artinya perubahan kearah yang lebih baik, mencakup pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki.

Life skill secara harfiah berasal dari Bahasa Inggris yaitu, kata *life* (hidup) dan *skill* (cakap), sehingga *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan hidup.¹⁷ Adapun kata “cakap” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti, termasuk pandai, sanggup serta dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kepandaian dalam menjalani kegiatan.¹⁸

Pengembangan *life skill* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu usaha dari sejumlah kegiatan yang dikembangkan oleh panti asuhan Muhammadiyah Asahan guna membekali para anak asuh agar memiliki *life skill*, diantaranya: kemampuan dalam membuat keputusan, dapat menggunakan berbagai sumber daya secara bijaksana, kemampuan berkomunikasi, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki

¹⁴W. J. S Poesarwamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 348

¹⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24

¹⁶Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 56

¹⁷Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 18

¹⁸Departemen Pelatihan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 179

kemampuan yang dapat dipasarkan, memiliki kemampuan dalam memilih gaya hidup sehat, dan dapat bertanggungjawab pada diri sendiri.

3. Mengurangi Kecemasan Mempersiapkan Masa Depan

Mengurangi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “menyedikitkan” atau “memperkecil”.¹⁹ Kecemasan adalah kondisi seseorang yang takut terhadap sesuatu yang tidak nyata, sehingga merasa terancam terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.²⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud mengurangi kecemasan mempersiapkan masa depan dalam penelitian ini yaitu usaha yang dilakukan untuk memperkecil perasaan khawatir yang tidak menyenangkan di masa depan. Sehingga pengembangan *life skill* kepada anak Panti Asuhan penting untuk diterapkan, karena dalam pengasuhan dan pendidikan yang ditanamkan dapat mengajarkan anak asuh untuk hidup mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak asuh.

4. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diberikan bimbingan, perawatan dan di didik oleh seseorang atau lembaga agar dapat berkembang secara wajar. Anak asuh yang dimaksudkan adalah anak yang diasuh oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan. Batasan usia anak asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berusia 9-18 tahun, anak sudah bisa mandiri, membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui program *life skill* yang diterapkan di dalam Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan *life skill* yang dilakukan Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan
3. Mengetahui strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan upaya pengembangan *life skill* di dalam Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 614

²⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 345

E. Manfaat Penelitian

Agar tujuan penelitian dapat tercapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam kehidupan. Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pembaca dan instansi terkait, serta memberikan motivasi kepada anak panti asuhan dimanapun berada tentang pentingnya pengembangan *life skill*. Walaupun orang tua sudah tiada tetapi seseorang harus memiliki impian yang harus dicapai. Sehingga dapat menjadi generasi yang lebih berkualitas dimasa depan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna untuk:
 - a. Bagi peneliti, penelitian dapat menjadi motivasi agar peneliti dapat bersyukur dengan kehidupannya, karena dtelah melihat kehidupan anak panti tanpa memiliki peran orang tua yang seharusnya ada disisi mereka, walaupun begitu, anak asuh tetap memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai impian dan menghadapi permasalahan dengan mandiri.
 - b. Bagi responden, penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi anak zaman milienial seperti sekarang bahwa dengan memiliki *life skill* dapat mendorong anak asuh untuk mencapai masa depan yang diinginkan.
 - c. Bagi instusi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah referensi tentang pentingnya *life skill* bagi kehidupan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan kekayaan pustaka di kampus UIN Sumatera Utara.
3. Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian ilmu dan dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya pengembangan *life skill* dalam mengurangi kecemasan mempersiapkan masa depan anak Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan. Selain itu, peneliti juga berharap agar hasil dari

penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian selanjutnya di bidang pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam membahas dan memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menguraikan dengan membuat bab demi bab, serta membuat sub bab-Nya, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teoritis dan konsep yang membahas tentang pengembangan *Life Skill*, mengurangi kecemasan mempersiapkan masa depan anak Panti Asuhan Muhammadiyah Asahan.

BAB III : Metodologi penelitian yang membahas tentang pendekatan penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV : Hasil Penelitian secara umum dan khusus serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang membahas kesimpulan, saran dan rekomendasi